

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Metode Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)

1. Pengertian Metode Pembelajaran Think-Talk-Write

Metode pembelajaran *Think-Talk-Write* adalah suatu strategi yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi lisan, dan kemampuan menulis. Metode ini mengarahkan siswa untuk:

a. Think (Berpikir Secara Mandiri)

Langkah awal di mana siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dan menulis.¹¹ Proses ini penting untuk membangun dasar pemahaman, mengaktifkan pengetahuan awal, serta mendorong pemikiran kritis.

Ciri dari tahap *Think* adalah terdapat sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari tahap lain. Guru berperan dalam menyajikan dorongan awal kepada siswa, seperti melalui teks bacaan, gambar, permasalahan yang relevan, atau pertanyaan terbuka yang dapat memicu proses berpikir. Siswa kemudian terlibat secara aktif dalam membaca atau mengamati informasi tersebut, berupaya memahami isi materi secara mandiri. Selanjutnya, siswa mulai merangkai serta menyusun ide-ide awal

¹¹ Huinker, D., & Laughlin, C. "Bicaralah untuk Mulai Menulis." Dalam P. C. Elliot & M. J. Kenney (Ed.), (1996), 84.

yang muncul dalam benak mereka, dan sering kali menuliskan poin-poin penting sebagai bentuk perenungan pribadi. Seluruh aktivitas pada tahap ini bersifat individu dan belum melibatkan percakapan atau kerja sama dengan siswa lain. Tahapan ini berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk menyiapkan pemahaman awal sebelum melanjutkan ke proses diskusi dan penulisan.

Tujuan dari *Think* adalah Tahap ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam melakukan pemikiran secara individu sebelum melanjutkan ke tahap diskusi dan penulisan. Dalam proses ini, siswa diminta untuk merenungkan permasalahan atau topik yang diberikan secara mandiri, sehingga mereka dapat menyusun ide-ide awal dan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan orang lain.¹² Dalam proses pembelajaran, tahapan ini sangat krusial karena membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah mereka miliki, menciptakan pemahaman awal secara independen, dan mengembangkan pemikiran kritis tanpa terpengaruh pendapat orang lain.

b. Talk (Berbicara/Berdiskusi)

Dalam strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*, fase *Talk* merupakan langkah kedua setelah siswa melakukan proses berpikir mandiri, di mana mereka mulai berkomunikasi secara verbal. Pada tahap ini, siswa

¹² Huinker, D., & Laughlin, 82.

berdiskusi dengan teman sebaya, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil, untuk menyampaikan, mengklarifikasi, dan mengembangkan gagasan yang telah mereka peroleh saat tahap *Think*.¹³ Melalui diskusi ini, siswa dapat memperluas pemahaman, menemukan perspektif baru, serta menyempurnakan ide-ide yang sebelumnya masih belum utuh.

Tahap *Talk* dalam strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* memiliki ciri khas berupa kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa setelah melalui tahap berpikir secara mandiri. Pada fase ini, siswa mulai berbicara dan bertukar ide dengan teman sebaya, baik dalam kelompok kecil maupun berpasangan. Proses ini menjadi wadah bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mengklarifikasi pemahaman, dan memperdalam gagasan melalui interaksi verbal. Diskusi yang berlangsung bersifat aktif dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk saling melengkapi pemikiran serta membangun pemahaman yang lebih terstruktur sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Peran guru adalah menjadi fasilitator dalam mengawal berlangsungnya diskusi supaya tetap fokus pada topik pembelajaran dan mendorong partisipasi semua anggota kelompok secara seimbang. Tahap *Talk* dalam model pembelajaran *Think-Talk-Write* memiliki tujuan untuk menyediakan kesempatan bagi para

¹³Huinker, D., & Laughlin., 83-84.

siswa dalam melakukan diskusi dan mengembangkan ide-ide yang sudah mereka pikirkan secara individu pada tahap sebelumnya. Siswa dapat mengekspresikan pemikiran, mendengarkan pandangan rekan lain, dan secara kolaboratif membangun pemahaman lebih mendalam tentang materi pembelajaran melalui diskusi dalam kelompok kecil atau pasangan.

c. *Write* (Menulis)

Huinker dan Laughlin, dalam pengembangan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, menempatkan *Write* sebagai komponen final dari rangkaian proses. Siswa, pada fase ini, mengekspresikan hasil proses kognitif dan interaksi diskursif mereka ke dalam bentuk narasi tertulis yang terstruktur dan kohesif. Kegiatan menulis ini memberikan kesempatan bagi para pembelajar untuk mengorganisasikan konsep-konsep yang telah mereka elaborasi sebelumnya, melakukan refleksi atas pemahaman yang diperoleh, serta memverifikasi dan memperkuat konstruksi pengetahuan yang telah mereka bangun.¹⁴ Dengan menulis, siswa juga melatih keterampilan komunikasi tertulis dan memperdalam pemahaman materi melalui ekspresi tertulis.

Tahap *Write* dalam strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* memiliki beberapa ciri khas yang menonjol. Siswa diharuskan menuangkan hasil pemikiran dan diskusi ke dalam bentuk tulisan yang terorganisir dan

¹⁴ Huinker, D., & Laughlin, 85-86.

sistematis pada tahap ini. Para siswa dapat menyusun gagasan yang telah dikembangkan sebelumnya, melakukan refleksi terhadap pemahaman, serta menguji dan memperkuat konsep yang dipelajari melalui proses ini.

Tujuan utama dari tahap ini adalah membantu siswa mengorganisasi dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur. Melalui proses penulisan, siswa dapat merefleksikan pemahaman mereka, menguji ide-ide yang telah dikembangkan, serta memperkuat konsep yang telah dipelajari.¹⁵ Selain itu, tahap ini melatih keterampilan komunikasi tertulis siswa, memungkinkan mereka menyampaikan gagasan secara efektif.

Adapun tahapan dalam *Write* (Menulis) adalah sebagai berikut:

1) Isi

Isi tulisan merupakan gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis. Kualitas isi mencerminkan sejauh mana penulis memahami topik dan mampu menyajikannya secara mendalam dan relevan.¹⁶ Dalam keterampilan menulis isi dinilai berdasarkan sejauh mana tulisan, Relevan dengan tema, mengandung informasi yang akurat dan bermakna, memberikan informasi yang cukup, dan menyampaikan ide yang jelas.

¹⁵ Ibid., 87.

¹⁶ Tarigan, H.G. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (2008). Bandung: Angkasa.

2) Struktur Paragraf

Struktur paragraf menunjukkan organisasi ide dalam tulisan.¹⁷

Sebuah paragraf yang baik memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas yang runtut sebagai berikut, Memiliki satu ide pokok, dan kalimat penjelas mendukung ide pokok.

3) Pemilihan Kata

Penggunaan kosakata berhubungan erat dengan tingkat kecocokan serta keakuratan dalam menyampaikan makna kata yang digunakan dalam menulis. Kata-kata yang dipilih harus mencerminkan maksud penulis secara efektif.¹⁸ Diantaranya adalah, Kata sesuai dengan konteks kalimat, Kejelasan, dan kesesuaian dengan pembaca.

4) Tata Bahasa

Aturan atau kaidah dalam penggunaan bahasa yang mencakup struktur kalimat, penggunaan kata, ejaan, dan tanda baca agar komunikasi tertulis menjadi jelas, logis, dan efektif. Dalam

konteks keterampilan menulis, tata bahasa membantu penulis menyusun kalimat yang benar secara struktur dan makna, sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh

¹⁷ Keraf, G. *Argumentasi dan Narasi*. (2001) Jakarta: Gramedia.

¹⁸ Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

pembaca.¹⁹ Diantaranya adalah, menggunakan kalimat efektif, tanda baca digunakan secara tepat, dan konsisten dalam gaya bahasa.

Kemampuan berpikir dan menulis siswa dikembangkan melalui metode *Think-Talk-Write* yang telah dirancang secara khusus. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa lisan tetapi juga memfasilitasi siswa agar dapat menulis dengan lebih baik.²⁰ Hunkeir dan Laughlin pertama kali memperkenalkan strategi ini berdasarkan konsep bahwa proses belajar merupakan aktivitas sosial. Dalam penerapannya, strategi *Think-Talk-Write* mengarahkan siswa untuk berpikir, berdiskusi, lalu menuangkan gagasan mereka dalam tulisan. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengolah dan menyusun ide secara efektif sebelum menuliskannya. Selain itu, strategi ini membantu mereka dalam mengembangkan serta menyusun gagasan melalui percakapan yang terarah.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)

Di bawah ini adalah berbagai tahap kegiatan pembelajaran metode *Think-Talk-Write* yang harus dilakukan menurut Hunkeir dan Laughlin berikut:

¹⁹ Pusat Bahasa Depdiknas. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. (2016) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

²⁰ Tity Kusrina and Burhan Eko Porwanto, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS" 4, no. 3 (1996): 1481–87.

- a. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang Berisi Soal dan Petunjuk Pelaksanaan

LKS yang berisi masalah atau soal beserta petunjuk pelaksanaannya disiapkan oleh guru untuk diselesaikan oleh para siswa.²¹ Dalam pelaksanaannya, guru memberikan LKS kepada setiap siswa sambil menjelaskan instruksi dan tujuan dari tugas yang harus mereka kerjakan.²² Manfaat ini memberikan panduan yang jelas kepada siswa mengenai tugas yang harus diselesaikan.²³ Agar mereka dapat fokus dan memahami ekspektasi pembelajaran.

- b. Peserta didik membaca masalah dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan membuat catatan kecil secara individu (*Think*)

Setiap siswa secara individual membaca dan memahami permasalahan dalam LKS, lalu membuat catatan kecil berisi informasi yang mereka ketahui dan gagasan awal untuk penyelesaian masalah.²⁴ Cara pelaksanaan, setelah menerima LKS, peserta didik membaca soal secara mendalam serta menyimpulkan beberapa poin dan ide utama yang muncul terkait permasalahan tersebut.²⁵ Manfaatnya adalah melatih siswa

²¹ Shoimin, A. "Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013". Yogyakarta: Ar-Ruzz Med. (2014), 68.

²² Trianto." *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group (2009). 39.

²³ Arends, R. I.. *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill. (2012), 3-7.

²⁴ Huinker, D., & Laughlin, C. "Talk Your Way into Writing". In P. C. Elliott & M. J. Kenney (Eds.), *Communication in Mathematics, K-12 and Beyond* (pp. 81-87). Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics. (1996)

²⁵ Slavin, R. E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice" (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon. (1995).

dalam kemampuan berpikir kritis dan reflektif.²⁶ Dalam memahami masalah sebelum berdiskusi dengan orang lain.

c. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil (3-5 peserta didik)

Kelompok-kelompok kecil yang beragam dibentuk untuk peserta didik agar mereka dapat mendiskusikan permasalahan yang ada.²⁷ Cara pelaksanaannya, kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa dengan berbagai kemampuan dibentuk oleh guru untuk memastikan terjadinya pertukaran ide yang efektif. Manfaat mendorong kerja sama dan komunikasi antar siswa, serta memungkinkan mereka untuk saling belajar dari perspektif yang berbeda.

d. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membahas catatan dan menyelesaikan masalah (*Talk*).

Para peserta kelompok menjalin komunikasi interaktif dan melakukan kolaborasi untuk membahas catatan pribadi yang telah mereka siapkan sebelumnya serta berupaya menemukan penyelesaian dari masalah yang telah disajikan kepada mereka.²⁸ Implementasi praktisnya melibatkan proses dimana para siswa dalam setting kelompok aktif membagikan pemikiran mereka, memberikan perhatian pada perspektif yang disampaikan oleh rekan-rekan mereka, dan secara kolektif berusaha

²⁶ Ibid.86.

²⁷ Hamdayama, J. "*Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakte*". Bogor: Ghalia Indonesia. (2014), 60.

²⁸ Hamdayama, J.. 15

mengidentifikasi solusi optimal untuk permasalahan yang telah diajukan kepada kelompok tersebut.

e. Siswa menulis hasil diskusi individu (*Write*).

Setelah diskusi kelompok, siswa secara individu menuliskan hasil pemikiran dan solusi yang telah dibahas dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.²⁹ Cara pelaksanaan, siswa menyusun laporan atau esai yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap masalah dan solusi yang telah ditentukan selama diskusi.³⁰ Manfaat, mengembangkan keterampilan menulis, memperkuat pemahaman, dan memungkinkan siswa untuk merefleksikan hasil belajar mereka.

f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan

Masing-masing tim menyajikan temuan-temuan hasil diskusi kolaboratif mereka, sedangkan kelompok-kelompok lain berkontribusi dengan menawarkan saran atau tanggapan kritis.³¹ Pada tahap pelaksanaannya, delegasi yang dipilih dari tiap-tiap kelompok berdiri di hadapan seluruh peserta kelas untuk mengkomunikasikan hasil eksplorasi kolektif mereka, yang kemudian diikuti dengan sesi interaktif tingkat kelas

²⁹ Listiana, N. "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (2013).11.

³⁰ Santi, A. N.. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas III SDN 004 Baturijal Hulu Kecamatan Peranap dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Talk Write*. Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, (2020), 187-194.

³¹ Arends, R. I. "Learning to Teach" (7th ed.). McGraw-Hill. (2008). 388.

dimana peserta didik lainnya mendapat kesempatan memberikan respons atau masukan konstruktif terhadap presentasi tersebut.

g. Guru dan Siswa Melakukan Refleksi dan Membuat Kesimpulan atas Materi Yang Dipelajari

Pada tahapan terakhir, pengajar dan para siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan menyimpulkan hal-hal penting dari materi yang sudah dipelajari.³² Cara pelaksanaan, guru memfasilitasi diskusi reflektif dengan mengajukan pertanyaan pemantik, dan siswa memberikan pendapat atau pemahaman mendalam yang mereka peroleh selama pembelajaran. Manfaat, memperkuat pemahaman, membantu siswa memahami konsep yang dipelajari, dan memberikan kesempatan untuk evaluasi diri terhadap proses belajar. Menekankan proses pembelajaran aktif yang dimulai dari pemahaman individu melalui Lembar Kerja Siswa, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk memperdalam ide, dan diakhiri dengan penulisan jawaban berdasarkan hasil pemahaman tersebut.³³ Proses ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi serta kerja sama dalam kelompok.

³² Mulyasa, E. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Remaja Rosdakarya". (2007), 389.

³³ Siswanto & Ariani. "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Berbasis LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Jurnal Pendidikan,. (2020), 79–80.

Refleksi dan penyajian hasil diskusi menjadi bagian penting dalam menguji pemahaman dan membangun kesimpulan bersama.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think-Talk-Write* (TTW)

a. Kelebihan

Metode *Think-Talk-Write* memiliki beberapa kelebihan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Tahap 'Talk' memungkinkan siswa untuk berbagi dan mendiskusikan ide dengan rekan-rekannya, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi lisan mereka.³⁴ Refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam didorong oleh proses yang bermula dari berpikir, lalu berbicara, dan diakhiri dengan menulis, karena siswa membangun pemahaman mereka secara bertahap. Selain itu, memberikan kesempatan untuk berbicara sebelum menulis membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan ide-ide mereka.

b. Kekurangan

Metode *Think-Talk-Write* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Waktu yang lebih panjang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan metode ini dibandingkan metode lainnya, karena siswa harus menjalani tahapan berpikir, berbicara, dan menulis secara berurutan. Metode *Think-Talk-Write* menjadi kurang efektif ketika diterapkan dalam pembelajaran dengan waktu terbatas karena hal ini.³⁵

³⁴ Ralph Adolph, "Teori Model Pembelajaran *Think-Talk-Write*," (2016), 1–23.

³⁵ Ralph Adolph., 22.

Selain itu, penerapan metode *Think-Talk-Write* memerlukan guru yang memiliki keterampilan fasilitasi yang baik. Diskusi kelompok harus dibimbing secara efektif oleh guru dan memastikan partisipasi aktif semua siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Keterampilan manajemen kelas yang baik sangat diperlukan untuk menghindari dominasi oleh beberapa siswa saja dan memastikan suasana kelas tetap kondusif.

Model *Think-Talk-Write* terbukti sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan menulis siswa.³⁶ Namun, penerapannya perlu dipersiapkan dengan baik agar berjalan optimal, terutama dalam mengelola waktu dan memastikan keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi.

B. Kompetensi Capaian Pembelajaran

1. Capaian Pembelajaran

Kompetensi yang harus diraih siswa pada setiap akhir fase pendidikan disebut sebagai Capaian Pembelajaran (CP), mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh selama proses belajar. Menurut Kemendikbudristek, Capaian Pembelajaran (CP) berfungsi sebagai acuan dalam perancangan kurikulum agar peserta didik mencapai kompetensi sesuai jenjangnya.³⁷ Capaian Pembelajaran (CP) disusun untuk memberikan

³⁶ Ralph Adolph., 23.

³⁷ Jhoni Eppendi et al., "Analisis Proses Perumusan CP : Merdeka Mengajar," (2024), 327–338, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4455>.

fleksibilitas dalam pembelajaran serta mendukung pengembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan. Aktivitas yang mencakup interaksi antara siswa, guru, dan beragam sumber belajar dalam lingkungan yang kondusif bagi proses belajar merupakan definisi dari pembelajaran.³⁸ Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyusun rencana terlebih dahulu agar jalannya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

2. Faktor-Faktor Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran

a. Faktor Pendukung

1) Kualitas Guru

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan interpersonal mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.³⁹ Caranya, guru mengikuti pelatihan, workshop, dan refleksi pembelajaran secara berkala. Manfaat meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan menumbuhkan kepercayaan dan semangat belajar siswa.

2) Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berfungsi sebagai penggerak, pendorong, dan pengarah aktivitas belajar.⁴⁰ Caranya, guru memberikan pujian,

³⁸ Adolph. " *Pengertian Capaian Pembelajaran, TP, ATP dan Modul Pembelajaran*," (2016), 1-23.

³⁹ Sagala, S. " *Konsep dan Makna Pembelajaran*". Alfabeta. (2013), 67.

⁴⁰ Uno, H. B. " *Teori Motivasi dan Pengukurannya*". Bumi Aksara. (2011), 45.

tantangan, dan pengalaman belajar bermakna. Manfaat membuat siswa aktif, ulet, gigih dalam belajar serta meningkatkan pencapaian hasil belajar.

3) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan fisik dan sosial yang positif dapat mendukung proses belajar mengajar yang efektif.⁴¹ Caranya, menata ruang belajar yang bersih, terang, dan tertib. Manfaat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan siswa, dan mengurangi gangguan eksternal selama pembelajaran.

4) Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai

Ketersediaan media, buku, teknologi, dan alat bantu sangat menunjang proses pembelajaran.⁴² Caranya sekolah mengalokasikan anggaran untuk penggandaan sarana dan guru memanfaatkan sumber belajar digital. Manfaat agar mempermudah siswa memahami konsep melalui media interaktif, dan mendukung variasi metode pembelajaran.

5) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang suportif memperkuat keberhasilan belajar siswa.⁴³ Caranya, melibatkan orang

⁴¹ Slameto. *"Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya"*. Rineka Cipta. (2010), 72.

⁴² Dimiyati & Mudjiono. *"Belajar dan Pembelajaran"*. Rineka Cipta. (2006), 88.

⁴³ Desmita. *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*. Remaja Rosdakarya. (2011), 110.

tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi aktif dengan guru. Manfaat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa dan menyediakan bantuan moral maupun materi.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Motivasi Belajar

Siswa akan cepat merasa bosan dan kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran jika tidak memiliki motivasi.⁴⁴ Dampaknya membuat turun minat dan semangat belajar serta rendahnya pencapaian kompetensi. Cara mengatasi dengan menggunakan strategi yang menarik, seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok.

2) Metode Pembelajaran yang Tidak Variatif

Metode yang monoton membuat siswa pasif dan cepat bosan dan akan berdampak penurunan hasil belajar, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelas.⁴⁵ Cara mengatasi atau laboratorium mempersulit guru dan siswa dan akan berdampak kesulitan bagi siswa untuk memahami materi abstrak dan pembelajaran kurang interaktif serta terbatas.⁴⁶ Cara mengatasi

⁴⁴ Uno, H. B. "Teori Motivasi dan Pengukurannya". Bumi Aksara. (2011). Halaman 50.

⁴⁵ Roni Lukman. "Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato". *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). (2023). Halaman 4.

⁴⁶ N.P. "Faktor-Faktor Penghambat Belajar Siswa yang Harus Diketahui Guru". (2023).

optimalisasi penggunaan media digital gratis, perpustakaan daring, atau belajar berbasis proyek.

3) Kondisi Sosial Ekonomi yang Rendah

Siswa dari keluarga prasejahtera sering menghadapi hambatan akses belajar seperti gangguan pekerjaan rumah, tidak punya Handphone, dan biaya transportasi.⁴⁷ Kondisi ini akan berdampak bagi siswa dalam kurangnya kesiapan belajar di rumah dan di sekolah serta tingginya angka ketidakhadiran. Cara mengatasi, sekolah memberi subsidi atau program bantuan belajar dan menyediakan fasilitas belajar bersama.

4) Gangguan Emosional dan Psikologis

Siswa yang mengalami stres, kecemasan, atau tekanan rumah tangga bisa kehilangan fokus belajar.⁴⁸ Berdampak kepada siswa menurunnya prestasi akademik serta gangguan konsentrasi.

Faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan mempengaruhi pencapaian kompetensi pembelajaran. Faktor pendukung seperti guru yang berkualitas, motivasi siswa, lingkungan belajar yang nyaman, fasilitas memadai, serta dukungan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, kurangnya motivasi,

⁴⁷ Fatimah, N. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan, (2021).9(2).

⁴⁸HAFECS. "Mengenal Faktor Penghambat Pembelajaran" (2023)

metode yang monoton, keterbatasan sarana, kondisi ekonomi yang lemah, dan masalah emosional bisa menghambat proses belajar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan semua pihak, agar hasil belajar siswa lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Tiga Ranah dalam Capaian Pembelajaran :

- 1) Ranah Kognitif, kemampuan berpikir, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis *Thin-Talk-Write*, ranah ini terlihat pada tahap awal ketika siswa melakukan proses "*Think*". Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan merenungkan isi teks Alkitab, seperti Kejadian 2:15 dan Mazmur 24:1. Mereka diajak untuk memahami isi firman Tuhan secara mandiri, kemudian mengaitkan pemahaman tersebut dengan realitas kehidupan, khususnya tentang bagaimana manusia harus bertanggung jawab memelihara lingkungan sekolah sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Indikator keberhasilan dalam ranah kognitif tercermin dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan berbasis teks, menyimpulkan isi ayat, serta menjelaskan dengan bahasa sendiri tentang makna spiritual yang terkandung di dalamnya.
- 2) Ranah Afektif, mencerminkan perkembangan sikap, nilai, dan tanggapan emosional siswa terhadap materi pelajaran. Ranah ini tampak nyata dalam tahap "*Talk*", di mana siswa berdiskusi dalam

kelompok kecil, mendengarkan dan merespons pendapat teman, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Proses diskusi bukan hanya bertujuan membangun pemahaman bersama, tetapi juga membentuk karakter siswa, seperti sikap tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sikap menghargai alam ciptaan Tuhan menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan karakter Kristiani. Oleh karena itu, keberhasilan dalam ranah afektif dinilai dari bagaimana siswa menunjukkan sikap positif selama diskusi, menghargai pendapat orang lain, serta mampu mengekspresikan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan sekolah.

- 3) Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan atau hasil pemahaman dalam bentuk tindakan nyata atau keterampilan tertentu. Dalam model *Think-Talk-Write*, keterampilan ini terlihat pada tahap "*Write*", di mana siswa diminta untuk menulis hasil refleksi dan diskusi mereka secara individu. Kegiatan menulis tidak hanya melatih siswa dalam menyusun kalimat dan paragraf yang baik, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai kekristenan yang telah dipelajari secara tertulis. Indikator capaian ranah psikomotorik dapat dilihat dari struktur tulisan, kelengkapan isi, ketepatan pemilihan kata, dan tata bahasa yang digunakan siswa.

4. Indikator Capaian Pembelajaran (CP) dalam metode *Think-Talk-Write* menurut Huinker dan Laughlin sebagai berikut:

a. Fokus, Mengaktifkan Pemahaman Awal dan Refleksi Pribadi

Pada tahap ini, para peserta didik menerima instruksi untuk melaksanakan aktivitas literasi, observasi, atau kontemplasi terhadap konten informasional spesifik secara individual tanpa bantuan dari pihak lain.⁴⁹ Proses berpikir ini mengajak siswa untuk mengembangkan interpretasi dan pendapat awal tentang materi yang akan didiskusikan, metode ini bertujuan agar siswa tidak pasif dalam menerima informasi.⁵⁰ Tetapi membangun pengertian mereka terlebih dahulu secara pribadi

b. Fokus, mengembangkan pemahaman melalui dialog

Dalam tahap ini diskusi membantu siswa memperluas wawasan melalui berbagai ide, klarifikasi, dan pengayaan dari teman. Siswa dapat membandingkan hasil pemikirannya dengan pemikiran teman lain, menguji pendapat, dan memperdalam makna pembelajaran.⁵¹ Tahap ini menumbuhkan kerja sama, empati dan sikap

⁴⁹ Trianto. *"Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif"*. (2010). Jakarta: Kencana

⁵⁰ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R.A. *"Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing"*. New York: (2001). Longman

⁵¹ Huinker, D., & Laughlin, C. *"Talk-Write Approach for Mathematics Instruction"*. Dalam Elliott, P. C. (Ed.) (1996).(pp. 81–87).

saling menghargai, dalam diskusi kelompok atau berpasangan.⁵²

Dengan demikian, tahap *Talk* tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun komunikasi yang efektif dan interaksi sosial yang sehat dalam lingkungan belajar.

c. Fokus, merekonstruksi pemahaman melalui tulisan

Setelah berpikir dan berdiskusi, siswa diminta menuangkan ide dan hasil pemahaman mereka ke dalam bentuk tulisan.⁵³ Menulis di sini bukan hanya sekedar melaporkan, tetapi merefleksikan kembali pengetahuan, sehingga siswa belajar memahami lebih dalam.

capaian pembelajaran mendefinisikan serangkaian kapabilitas yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus peserta didik kuasai setelah mereka menuntaskan proses pendidikan pada suatu jenjang tertentu.⁵⁴ Kompetensi ini menjadi tolok ukur keberhasilan belajar yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

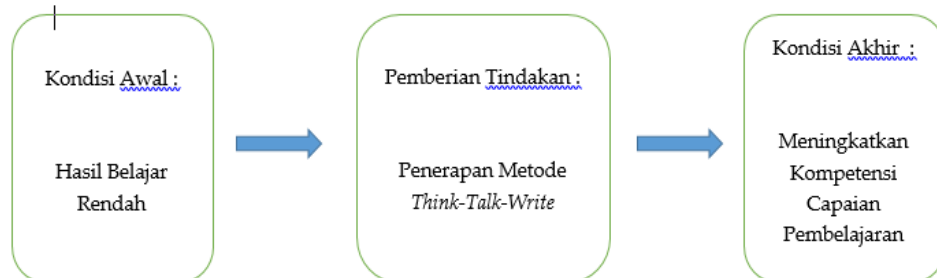
Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan penjelasan di atas.

⁵² Depdiknas. "Panduan Pengembangan Bahan Ajar". (2008). Jakarta: Direktorat Jenderal

⁵³ Ibid. 23.

⁵⁴ Kemendikbud. "Panduan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017) Hal 5-6.

Gambar 2. 1 Alur Kerangka Berpikir



D. Penelitian Terdahulu

1. Widiанти, R. I. L., dan Sukawati, S. di tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh metode *Think-Talk-Write* berbantuan google dokumen terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa SMP”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengintegrasian metode *Think-Talk-Write* dengan platform google dokumen telah menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan kompetensi menulis para pelajar di tingkat pendidikan menengah pertama.⁵⁵ Peneliti mengadopsi pendekatan kuantitatif dalam studi mereka, dengan mengimplementasikan desain penelitian yang bersifat eksperimental untuk mengevaluasi dampak intervensi pembelajaran.

Persamaan perbandingan kedua penelitian tersebut adalah bahwa baik penelitian Widiанти dan Sukawati (2024) maupun penelitian di SDN

⁵⁵ Widiанти, R. I. L., & Sukawati, S. *Pengaruh Metode Think-Talk-Write Berbantuan Google Dokumen terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2024).14(2), 110–119.

11 Mengkendek sama-sama menunjukkan efektivitas metode Think-Talk-Write dalam meningkatkan keterampilan menulis dan hasil belajar siswa.⁵⁶ Meskipun diterapkan pada jenjang, media, dan pendekatan yang berbeda.

Perbedaan utama terletak pada jenjang pendidikan, media pendukung, dan pendekatan penelitian.⁵⁷ Penelitian Widiанти dan Sukawati dilakukan di tingkat SMP dengan bantuan Google Dokumen dan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian di SDN 11 Mengkendek dilakukan di tingkat SD tanpa media digital dan menggunakan pendekatan kualitatif berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Wahyuni, S., dan Sukma, E. pada tahun 2021 penelitian berjudul *"Penggunaan Model Think-Talk-Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Talamau Pasaman Barat"* mengkonfirmasi bahwa implementasi model *Think-Talk-Write* berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis narasi para peserta didik dengan tingkat kemajuan yang substansial.⁵⁸ Peneliti melakukan intervensi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dengan masing-masing siklus memperlihatkan progresivitas dalam pengembangan keterampilan literasi tulis para pembelajar.

⁵⁶Widiанти, R. I. L., & Sukawati, S 115.

⁵⁷ Widiанти, R. I. L., & Sukawati, S. 116.

⁵⁸ Wahyuni, S., & Sukma, E. *Penggunaan Model Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Talamau Pasaman Barat*. Jurnal Basicedu, (2021).5(3), 1292–1297.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Sukma (2021) memiliki keselarasan dengan studi di SDN 11 Mengkendek dalam hal pengaplikasian model Think-Talk-Write (TTW) sebagai strategi untuk memperkuat kapabilitas menulis para siswa di jenjang pendidikan dasar.⁵⁹ Kedua penelitian tersebut mengadopsi metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan struktur dua siklus dan sama-sama membuktikan efektivitas model TTW dalam memfasilitasi perkembangan kompetensi menulis melalui rangkaian aktivitas yang meliputi proses kognitif, interaksi verbal, dan ekspresi tertulis secara sistematis.

Perbedaan antara penelitian Wahyuni dan Sukma (2021) dengan penelitian di SDN 11 Mengkendek terletak pada fokus materi dan konteks pembelajaran. Penelitian Wahyuni dan Sukma menitikberatkan pada peningkatan keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas IV, sedangkan penelitian di SDN 11 Mengkendek mencakup hasil belajar yang lebih luas, termasuk aspek keterampilan menulis, berpikir, komunikasi, dan kerja sama siswa kelas V.⁶⁰ Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Meskipun sama-sama menggunakan model TTW dan pendekatan PTK, lingkup kajian dan fokus kompetensinya berbeda.

3. Astati, E. pada tahun 2025 yang berjudul “Model pembelajaran *Think-Talk-Write* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa inggris materi *introducor*

⁵⁹ Ibid. 125.

⁶⁰ Ibid. 126.

chaper and family life pada kelas VIII SMP". Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan model *Think-Talk-Write* berhasil memperbaiki pencapaian pembelajaran bahasa Inggris di kalangan pelajar kelas VIII yang bersekolah di SMP Baiturrosyid Boarding School Padang.⁶¹ Hasil analisis data penelitian menggambarkan adanya tren positif dalam perolehan nilai para siswa yang terlihat secara bertahap dari kondisi pra-intervensi, kemudian meningkat pada siklus I, dan terus berkembang hingga siklus II.

Antara studi yang dilakukan Astati dengan penelitian yang berlangsung di SDN 11 Mengkendek terdapat benang merah berupa pemanfaatan model pembelajaran *Think-Talk-Write* sebagai pendekatan pedagogis utama dalam upaya meningkatkan capaian belajar.⁶² Kedua penelitian ini menerapkan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan melalui dua tahapan siklus, dan keduanya memberikan konfirmasi empiris atas terjadinya peningkatan performa akademik peserta didik setelah model *Think-Talk-Write* diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian Astati dengan penelitian di SDN 11 Mengkendek dapat diidentifikasi pada aspek level pendidikan, subjek

⁶¹ **Astati, E.** *Model Pembelajaran Think Talk Write untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life pada Kelas VIII SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (2025).11(1), 45–53.

⁶² Ibid. 47.

pembelajaran, dan latar kontekstual. Penelitian Astati menjadikan siswa kelas VIII SMP sebagai subjek penelitian dalam konteks mata pelajaran Bahasa Inggris, sementara studi di SDN 11 Mengkendek menargetkan populasi siswa kelas V SD dalam domain mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.⁶³ Di samping itu, penelitian Astati menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar dalam materi bahasa Inggris yang spesifik, sedangkan penelitian di SDN 11 Mengkendek mengambil perspektif lebih komprehensif dengan mencakup pengembangan keterampilan menulis, kapasitas berpikir, kemampuan komunikasi, dan kompetensi kolaboratif secara holistik.

E. Landasan Alkitab Tentang Metode *Think-Talk-Write*

Pendidikan Kristen bukan hanya untuk membuat kita menjadi pintar, tapi juga supaya kita bisa menjadi anak yang baik, jujur, dan dekat dengan Tuhan, sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Untuk membantu kita lebih paham pelajaran di sekolah, terutama di kelas, kita perlu belajar dengan cara yang aktif, suka bertanya, dan mau bekerja sama. Salah satu cara belajar itu disebut *Think-Talk-Write*, yaitu kita diajak untuk berpikir dulu, lalu berbicara atau berdiskusi dengan teman, dan kemudian menulis apa yang sudah kita pahami. Menurut Alkitab, kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis itu penting. Bukan hanya supaya kita pintar, tapi juga karena itu adalah cara Tuhan memampukan kita untuk

⁶³ Ibid. 48.

menggunakan akal budi yang sudah Dia berikan. Jadi, saat kita belajar dan menggunakan metode *Think-Talk-Write*, itu juga bagian dari kita memakai anugerah Tuhan dengan baik.

Alkitab berulang kali menekankan pentingnya mencari pengetahuan, berbicara dengan bijak, serta mencatat dan mewariskan hikmat melalui tulisan. Sebagai mana tertulis sebagai berikut:

1. Amsal 18:15, "Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan."⁶⁴ Ini menunjukkan bahwa proses berpikir dan belajar adalah bagian dari kehidupan orang bijak menurut firman Tuhan.
2. Amsal 15:23, "Seorang bersukacita karena jawaban yang diberikannya, dan alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya."⁶⁵ Ayat ini menekankan nilai dari komunikasi yang bijak dan membangun, sebagaimana yang dilatih dalam kegiatan diskusi atau Talk.
3. Habakuk 2:2, "Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya."⁶⁶ Ayat ini mengungkapkan pikiran dan nilai, sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya mencatat dan membagikan pengajaran.

⁶⁴ Alkitab, *Amsal 18:15*, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

⁶⁵ Alkitab, *Amsal 15:23*, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

⁶⁶ Alkitab, *Habakuk 2:2*, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Karena itu, cara belajar *Think-Talk-Write* bukan hanya bagus dari segi cara mengajar, tapi juga sesuai dengan ajaran Tuhan dalam Alkitab. Dalam firman Tuhan, kita diajarkan bahwa berpikir, berbicara, dan menulis itu harus dilakukan dengan jujur, bijaksana, dengan rendah hati memuliakan Allah dengan sungguh-sungguh. Seperti tertulis dalam Kolose 3:23, “Apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan ini adalah peningkatan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* pada siswa kelas V di UPT SDN 11 Mengkendek tahun pelajaran 2024/2025.